

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obesitas adalah kondisi kelebihan berat badan, hal ini sering terjadi pada anak remaja dikarenakan mereka lebih menyukai makanan cepat saji dan asupan makanan berlebihan (Rendi & Dkk, 2018, p.55). Makanan cepat saji yang dikonsumsi banyak mengandung lemak dan kolesterol. Lemak yang dikonsumsi secara berlebihan akan disimpan oleh tubuh dibawah kulit sehingga dapat memicu kelebihan berat badan (Muchnuria, 2012, P. 21).

Menurut *World Health Organization* WHO (2016) obesitas pada remaja merupakan salah satu ancaman kesehatan bagi masyarakat dunia pada zaman sekarang. Selama kurun waktu 40 tahun terakhir anak usia 5-19 tahun terjadi masalah obesitas dengan angka kenaikan yang cukup tinggi mencapai 10 kali lipat sebesar 0,8% hingga tahun 2016 sudah mencapai 6,8%. Di Negara Mediterania angka kejadian obesitas remaja laki-laki sebesar 8,3% dan perempuan mencapai 8,1%. Prevalensi obesitas di wilayah Amerika didapatkan bahwa usia 5-19 tahun sudah mengalami obesitas, kejadian obesitas lebih sering terjadi pada anak laki-laki yaitu 16% dibandingkan anak perempuan 12,8% (WHO, 2018).

Berdasarkan Data Riskesdas, tahun (2018) prevalensi remaja obesitas usia 13-15 tahun sebesar 4,8% sedangkan usia 16-18 tahun hanya sebesar 4% remaja obesitas, di seluruh Indonesia. Angka kejadian obesitas usia 13-15 tahun di Provinsi Sumatera Selatan yaitu 3,4%, angka ini lebih besar

dibandingkan kejadian obesitas pada remaja yang usia 16- 18 tahun yang mengalami obesitas hanya sekitar 2,0%. Permasalahan obesitas remaja lebih banyak di daerah kota besar yaitu sebesar 5,9% dibandingkan pedesaan yang hanya sebesar 3,6%.

Hasil penelitian Viony (2018) dengan judul “Asupan energi camilan dan kualitas tidur pada remaja obesitas dan non obesitas ” didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan asupan energi camilan, dimana pada remaja dengan obesitas lebih banyak mengonsumsi camilan berlebih tanpa batasan waktu, salah satunya ialah makanan cepat saji seperti burger, kentang goreng, dan minuman tinggi gula sedangkan pada remaja non obesitas konsumsi camilan hanya seperti keripik dan es jeruk yang biasa dikonsumsi pada waktu siang hari. Presentase jumlah energi camilan remaja obesitas lebih tinggi yaitu 51,25% dibandingkan remaja non obesitas yang hanya sebesar 18,2%. Berdasarkan jumlah presentase semakin tinggi mengonsumsi camilan maka akan menimbulkan resiko remaja untuk mengalami obesitas.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak. Remaja mengalami perubahan fisik dan diantara banyak remaja akan lebih memperhatikan dirinya dalam berpenampilan sehingga ada remaja yang tidak puas mengenai bentuk tubuh ketika sedang bercermin (Feldmand Duskin Ruth & Papalia E Diane, 2014). Masa pubertas terjadi pada usia 12 tahun untuk remaja perempuan – dan 14 tahun pada remaja laki-laki (Wilson, 2015, p. 571). Tugas dalam usia ini ialah untuk menerima segala

perubahan baik dari segi bentuk tubuh, bersikap yang baik serta mempunyai keyakinan yang baik, mengejar masa depan yang diimpikan sehingga berpikir untuk positif dalam upaya berkembangnya konsep diri yang baik (Aziz & Musrifatul, 2014, p. 252).

Obesitas merupakan suatu masalah kesehatan yang berdampak pada resiko penyakit berbahaya tidak menular baik kardiovaskular maupun metabolik. Remaja yang mengalami obesitas juga akan berpotensi mengganggu hubungan sosial dampaknya membuat anak mengalami kemunduran perkembangan baik secara mental dan emosi (Karen, Robert, Hal, & Richard, 2011, p. 122). Aspek psikososial pada remaja obesitas menjadi korban dari pembicaraan teman sebaya sehingga mengurangi rasa percaya diri dan kecemasan (Rendi & Dkk, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Meyske, 2017) dengan judul “Hubungan obesitas dengan harga diri pada remaja di sma negeri 1 limboto kabupaten gorontao” Hasil didapatkanada hubungan harga diri dengan obesitas pada remaja. Bagi seorang remaja, bentuk fisik merupakan hal penting yang sangat diperhatikan terutama bentuk tubuh seperti berat badan dan tinggi badan. Jika ia menyukai bentuk tubuhnya maka di akan merasa nyaman dan sebaliknya dia tidak bisa menerima fisik secara utuh karena berat badan yang berlebih. Individu akan meraskan ketidaknyamanan atas dirinya jika hal ini terjadi bisa mengganggu proses dalam perkembangan konsep diri. Termasuk hubungan yang terjalin dengan orang lain dan

pemikiran yang dimiliki, interaksi, nilai, dan segala kebaikan dalam kehidupan untuk masa depan yang diinginkan (Sunaryo, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tunjung , 2015) dengan judul “ hubungan antara tingkat obesitas dengan konsep diri pada remaja putri ” adalah konsep diri positif sebesar (40,9%) sedangkan untuk konsep diri negatif yaitu (59,0%) artinya ada obesitas hubungan obesitas dengan konsep diri seseorang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang, didapatkan jumlah siswa dari kelas VII dan VIII sebanyak 535 orang. Saat dilakukan pemeriksaan antropometri dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan dari 55 siswa dan siswi terdapat 51 siswa dan, siswi yang mengalami obesitas berdasarkan hasil nilai z-score $>2SD$ (Purnamasari Dyah Umiyarni, 2018). Ada 12 siswa dan siswi yang harus dibujuk untuk dilakukan penimbangan pengukuran berat badan dan tinggi badan. Satu siswa bersedia ditimbang jika pintu UKS ditutup dengan alasan malu bila berat badannya diketahui orang. Saat dilakukan Wawancara dengan salah satu staff guru mengatakan bahwa siswa dan siswi di SMP tersebut sangat menyukai makanan cepat saji yang mudah didapat di kantin sekolah serta mengungkapkan bahwa rata-rata siswa mempunyai uang jajan yang berlebih sehingga mudah membeli makanan yang mereka sukai. Saat dilakukan wawancara pada salah seorang siswa mengatakan bahwa dirinya lebih nyaman memakai pakaian bebas karena lebih menarik perhatian orang banyak. Dalam kaitannya dengan peran sebagai siswa juga mengatakan

sering merasa mengantuk saat jam pelajaran berlangsung. Siswa ini mengatakan tidak tertarik untuk berprestasi di kelas karena, mudah bosan dan tidak fokus pada mata pelajaran, siswa ini juga takut jika bertemu kakak kelas karena takut tidak mampu bersosialisasi dengan baik.

Siswa lainnya mengatakan menyukai makanan cepat saji seperti mie instan dan kentang goreng selanjutnya dia merasa saat memakai kaos dan jeans lebih terlihat tinggi dan menarik perhatian orang banyak , lalu juga mengatakan saat berada di kelas perasaan takut jika maju sendirian dikarenakan postur tubuhnya. Dalam peran sebagai siswa dia tidak antusias dalam mengejar juara karena banyak teman yang lebih rajin daripada dirinya. Siswa juga mengatakan waktu mata pelajaran olahraga berlangsung dimana saat sedang bermain bola basket merasa susah untuk berlari dan sering merasa kelelahan.

Siswa ketiga merupakan keturunan dari Negara India mengatakan saat memakai seragam sekolah malu karena badannya terlihat besar , berbeda ketika saat memakai kemeja dan celana jeans lebih terlihat ideal untuknya. Siswa ini mengungkapkan saat ada beberapa teman yang selalu menganggunya ketika berada di dalam kelas sehingga membuatnya tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan data hasil nilai dari penimbangan berat badan dan wawancara yang ditemukan sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul konsep diri pada remaja obesitas di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang.

B. Rumusan Masalah

Remaja pada masa pubertas akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari masa anak-anak ke masa remaja dimana mereka membutuhkan makanan dan istirahat yang cukup tapi kebanyakan di usia remaja mereka tidak mengontrol mengenai makanan yang konsumsi sehingga terjadi perubahan berat badan. Dari hasil studi pendahuluan diatas, hal ini berkaitan dengan seiringnya bertambah usia, masa pubertas untuk perempuan berusia 12 tahun dan 14 tahun untuk laki-laki, juga perlu menerima perubahan dalam tubuh dan merasa positif terhadap sesuatu namun apabila remaja tidak menerima perubahan bentuk tubuh berkaitan bentuk tubuh, BB dan TB akan berpengaruh pada persepsi dan perkembangan psikososial sehingga peneliti merumuskan masalah yaitu “bagaimana konsep diri pada remaja di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketahui konsep diri remaja obesitas di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin responden di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi konsep diri remaja obesitas di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang

c. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin berdasarkan konsep diri pada remaja di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang.

d. Diketahui distribusi frekuensi usia berdasarkan konsep diri pada remaja di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui konsep diri remaja obesitas dan meningkatkan konsep diri yang baik.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat meningkatkan konsep diri yang positif seperti memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya serta bertanggung jawab dan mengetahui dampak dari obesitas.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai konsep diri remaja obesitas.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini termasuk dalam keperawatan anak di komunitas untuk mengetahui konsep diri remaja yang mengalami obesitas di SMP Katolik Frater Xaverius 1 Palembang. Populasi penelitian ini merupakan semua siswa dan siswi dari kelas VII sampai VIII. Dari hasil studi dan dilakukan penimbangan BB dan pengukuran TB. Hasil IMT kemudian dihitung nilai z-score $>+2$ SD terdapat ada 44 siswa dan siswi

mengalami obesitas. Sampel penelitian ini menggunakan teknik rancangan *total sampling*. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan pada bulan Juli 2019.



F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian terkait

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian terkait	Penelitian saat ini
1	Meyske (2017)	Hubungan obesitas dengan harga diri pada remaja di sma negeri 1 limboto kabupaten gorontalo.	Hasil didapatkan bahwa ada hubungan harga diri dengan obesitas pada remaja.	a. Penelitian kuantitatif b. Penelitian <i>cross sectional</i>	a. Variabel Independen : remaja obesitas b. Variabel dependen: Harga diri	a. Variabel Independen: Obesitas remaja b. Variabel dependen: Konsep diri c. Teknik pengambilan sampel <i>total sampling.</i>
2.	Tunjung (2015)	Hubungan antara tingkat obesitas dengan konsep diri pada remaja putri di kedunggupit sidohardjo wonogiri	hasil konsep diri postif sebesar (40,9%) sedangkan konsep diri negatif yaitu (59,0%) artinya obesitas juga berhubungan pada konsep diri.	a. Penelitian kuantitatif b. Desain penelitian : <i>cross sectional</i>	a. variabel Independen : remaja putri obesitas b. variabel Dependen: konsep diri	a. Variabel Independen: Obesitas remaja b. Variabel dependen: Konsep diri c. Teknik pengambilan sampel <i>total sampling.</i>

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian terkait	Penelitian saat ini
3.	Theodorus (2018)	Hubungan obesitas pada orang tua dengan terjadinya obesitas pada anak remaja di kota Denpasar	Hasil menunjukan adanya hubungan IMT ayah 40,96% Dan ibu 39,4% artinya banyak orang tua yang belum memiliki gizi yang baik	a. Penelitian kuantitatif b. Variabel Independen : Remaja obesitas	a. Variabel Independen Obesitas pada orang tua b. Variabel dependen : Remaja obesitas c. Penelitian Observasional	a. Variabel Independen: Obesitas remaja b. Variabel dependen: Konsep diri